BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan pelayaran merupakan aspek krusial dalam operasional kapal, terutama kapal tanker yang mengangkut muatan berbahaya. Ketika standar keselamatan terpenuhi dengan baik, seluruh kru dapat melaksanakan tugas secara optimal. Salah satu area kerja yang memerlukan perhatian khusus dalam operasional kapal tanker adalah ruang tertutup (*Enclosed Space*).

Ruang tertutup (*Enclosed Space*) memiliki karakteristik khusus berupa akses keluar masuk yang terbatas, ventilasi alami yang kurang baik, dan tidak digunakan untuk tempat kerja dalam waktu lama. Karakteristik ini menjadikan ruang tertutup sebagai area dengan tingkat risiko kecelakaan kerja yang sangat tinggi, terutama terkait bahaya gas beracun, kekurangan oksigen, serta potensi kebakaran atau ledakan.

Menurut laporan *International Maritime Organization* (IMO), lebih dari 50% kecelakaan di ruang tertutup berakhir dengan kematian awak kapal. Untuk mengatasi permasalahan ini, IMO mengeluarkan Resolution A.1050(27) tentang rekomendasi memasuki ruang tertutup di kapal yang diadopsi pada tahun 2011 (Maritime Organization, n.d.). Resolusi ini menegaskan setiap kapal wajib menerapkan prosedur keselamatan berupa pengukuran atmosfer sebelum masuk, ventilasi memadai, sistem izin kerja (*permit to work*), penggunaan alat pelindung diri seperti *Self-Contained Breathing Apparatus* (SCBA), serta pengawasan berkelanjutan selama pekerjaan berlangsung.

Setiap jenis pekerjaan memiliki kemungkinan kecelakaan, tetapi kita dapat mengenali dan mengeliminasi penyebabnya. Menemukan dan menangani faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecelakaan sebelum mereka terjadi adalah hal yang sangat penting. Pendekatan proaktif ini tidak hanya melindungi nyawa kru, tetapi juga menjaga

kelangsungan operasi kapal dan mencegah kerugian material yang signifikan. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang bahaya ruang tertutup dan upaya sistematis untuk meminimalisir risiko kecelakaan kerja menjadi prioritas utama dalam manajemen keselamatan maritim.

Dalam konteks operasional kapal tanker, prinsip dasar operasi yang aman bergantung pada kepatuhan terhadap standar dan tata cara keselamatan dari IMO (*International Maritime Organization*), beserta regulasi dari asosiasi dan otoritas nasional. Menurut laporan *International Maritime Organization* (IMO), lebih dari 50% kecelakaan di ruang tertutup berakhir dengan kematian awak kapal, terutama akibat kekurangan oksigen dan paparan gas beracun. Data ini menunjukkan bahwa ruang tertutup merupakan salah satu risiko terbesar bagi keselamatan pelaut, dan sering kali korban bukan hanya pekerja pertama yang masuk, tetapi juga rekan yang mencoba memberikan pertolongan tanpa perlengkapan memadai. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, IMO *mengeluarkan Resolution A.1050(27) – Revised Recommendations for Entering Enclosed Spaces Aboard Ships*, yang diadopsi pada tahun 2011 (agus, 2011). Resolusi ini menegaskan bahwa setiap kapal wajib menerapkan prosedur keselamatan berupa pengukuran atmosfer sebelum masuk, ventilasi memadai, sistem izin kerja (*permit to work*), penggunaan alat pelindung diri seperti *Self-Contained Breathing Apparatus* (SCBA), serta pengawasan dan komunikasi yang berkelanjutan selama pekerjaan berlangsung. Sasaran utamanya adalah menghindari kecelakaan kapal, melindungi keselamatan kru, serta menjaga ekosistem laut.

Namun dalam praktiknya, insiden di laut sering kali berisiko tinggi, khususnya di ruang tertutup yang berpotensi menyebabkan kematian. Adapun masalah yang pernah didapati diantaranya beberapakali kru mengalami gejala pusing dan lemas pada saat melakukan pekerjaan di dalam ruangan tertutup (*Enclosed Spaces*). Bahkan saat itu tepatnya

tanggal 26 April 2025 saat operator pompa (*pumpman*) melakukan pekerjaan di dasar kamar pompa untuk mengganti lampu yang mati, dia melaporkan pada juru mudi bahwa dia mengalami sesak napas dan pusing. Walaupun bahaya ini sudah terlihat nyata, penulis masih menyaksikan sikap tidak patuh dari kru yang dapat membahayakan saat memasuki ruang tertutup (*Enclosed Space*). Sikap tidak patuh ini tidak hanya mencerminkan pelanggaran prosedur yang berlaku, tetapi juga menunjukkan kurangnya kompetensi awak kapal dalam menangani pekerjaan di ruang semacam itu. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis dengan implementasi praktis di lapangan yang perlu segera diatasi. Prioritas tertinggi dalam bekerja adalah keselamatan. Tempat kerja yang aman menjadi pondasi utama untuk melindungi pekerja. Pencegahan kecelakaan memerlukan upaya meminimalkan akar penyebabnya.

Berdasarkan kondisi tersebut dan pengalaman yang diperoleh selama praktek laut, penulis mengangkat sebuah skripsi untuk menjadi bahan perbaikan dan mengembangkan pengetahuan mengenai keselamatan kerja di ruang tertutup dengan judul **"UPAYA MEMINIMALISIR KECELAKAAN KERJA DI RUANG TERTUTUP (*ENCLOSED SPACE*) UNTUK KESELAMATAN KERJA KRU DI MT. JHONI XLVII".** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran dan praktik keselamatan kerja di ruang tertutup, khususnya di kapal tanker.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan prosedur keselamatan kerja oleh Kru saat melakukan pekerjaan di ruang tertutup (*Enclosed Space*) di MT. JHONI XLVII?
2. Apa saja upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kecelakaan kerja di ruang tertutup (*Enclosed Space*) di MT. JHONI XLVII?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis penerapan prosedur keselamatan kerja oleh kru saat melakukan pekerjaan di ruang tertutup (*Enclosed Space*) di MT. JHONI XLVII.
2. Untuk merumuskan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kecelakaan kerja di ruang tertutup (*Enclosed Space*) di MT. JHONI XLVII.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat diperoleh manfaat dari penelitian ini baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Meningkatkan kesadaran tentang menyadari bahaya dan penanganan ruang tertutup di kapal serta mengembangkan ide untuk mencegah kecelakaan kerja di masa depan, guna menambah pengetahuan pembaca mengenai keselamatan saat bekerja di ruang tertutup, serta dapat dijadikan acuan oleh para Taruna dan pihak-pihak lain saat bekerja di ruang tertutup (*Enclosed Space*) serta bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait, antara lain:

a. Bagi Perusahaan Pelayaran: Memberikan rekomendasi untuk memberi kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD) untuk kru kapal sebagai bentuk pemenuhan standar keselamatan di atas kapal.
b. Bagi kru kapal: Menjadi pedoman dalam kegiatan memasuki ruang tertutup (*Enclosed Space*) sesuai standar operasional prosedur (SOP).
c. Bagi Instansi Pendidikan Maritim: Menyediakan bahan ajar atau studi kasus nyata yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran mengenai operasional pada kapal tanker.